

1. LATAR BELAKANG

Setiap manusia akan mengalami perubahan karakter di dalam hidupnya. Perubahan tersebut dapat berupa perkembangan kepada sesuatu yang lebih baik ataupun menjurus kepada yang negatif (Hounkpatin et al., 2014, p. 456—457). Peristiwa-peristiwa yang dilewati dalam hidup merupakan sesuatu yang secara konstan merangkai kepribadian seorang manusia (Staub, 2003, p. 9—14). Pada akhirnya, selama seorang manusia masih hidup, perubahan karakter akan terus terjadi. Hal yang sama juga berlaku kepada tokoh di dalam film yang disebut sebagai *character arc* dan dibagi oleh Weiland (2016, p. 8—9) ke dalam 3 variasi utama; *positive*, *negative*, dan *flat*.

Positive change arc akan memulai cerita dengan protagonis yang memiliki sebuah rasa ketidakpuasan. Sepanjang plot ia kemudian akan dipaksa untuk menantang kepercayaannya hingga membuat tokoh mengalami perubahan. Seperti namanya, perubahan yang dialami akan bersifat positif atau perubahan terhadap sesuatu yang baik. Selanjutnya, *negative change arc*, berbanding terbalik dengan *Positive change arc*. Setelah seluruh perjalanan cerita, protagonis di akhir cerita akan mengalami perubahan karakter yang bersifat negatif. Terakhir, pada *flat arc*, protagonis yang sudah memiliki kepribadian yang paripurna. Biasanya, mereka sudah memiliki sifat-sifat seorang *hero* bahkan dari awal cerita. Protagonis tidak akan mengalami perubahan yang signifikan, melainkan menjadi pemicu perubahan kepada dunia atau karakter di sekitarnya.

Character arc atau perubahan dari tokoh tidak bisa dipisahkan dari *plot* atau jalan cerita. Tokoh akan menggerakkan *plot* dan sebaliknya *plot* akan membentuk *character arc* itu sendiri (Weiland, 2016, p. 8—9). Tokoh yang menggerakkan cerita tersebut disebut sebagai tokoh utama yang akan menghadapi rintangan dan masalah disebut sebagai protagonis, mencerminkan asal katanya yang diambil dari *protos* (pertama) dan *agonistes* (pergumulan) (Cooper & Dancyger, 2013, p. 48). Dalam sebuah naskah film panjang, setiap komponen yang disebut di atas pasti terintegrasikan (Fink, 2016, p. 73—74).

Oleh sebab itu, *character arc* memiliki keterkaitan secara langsung dengan tema sebuah film/cerita. Bahkan, tema itu sendiri akan muncul dari *character arc* dan sebaliknya. Sering dikatakan juga bahwa tema adalah *character arc* itu sendiri (Weiland, 2016, p. 8) Hal ini disebabkan karena tema dalam sebuah cerita adalah moral yang menyatukan, dan asumsi-asumsi secara emosional atau filosofis yang ingin disampaikan oleh penulis (Fink, 2016).

Melalui *character arc* dan keterkaitannya dengan penggerak cerita serta tema cerita, peneliti terinspirasi untuk membuat cerita *Hidup Pertamanya Juga*. Tiwi, protagonis pada cerita *Hidup Pertamanya juga* ingin mengubah dirinya, bahkan ingin mengubah ibunya juga, untuk berbaur dan menjadi pembuktian diri. Namun, tanpa Tiwi sadari perubahan yang ia butuh adalah merupakan sebuah penerimaan terhadap dirinya sendiri dan juga ibunya. Sesungguhnya tidak ada manusia yang memiliki kepastian mengenai cara hidup yang benar karena peristiwa kehidupan setiap orang berbeda-beda dan semua orang, tua maupun muda, sedang menjalani kehidupan pertamanya.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan *positive change arc* pada protagonis dalam skenario film panjang *Hidup Pertamanya Juga*?

1.2. BATASAN MASALAH

Masalah pada penelitian ini terletak pada protagonis yaitu tokoh Tiwi. Peneliti akan menganalisis seluruh skenario *Hidup Pertamanya Juga* dengan total 81 *scene*. Fokus analisis merupakan karakter tokoh Tiwi berdasarkan teori *15 beats* serta teori *character arc* menurut Weiland (2016).

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengetahui penerapan *positive change arc* pada protagonis dalam skenario film panjang *Hidup Pertamanya Juga*.